



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini, setiap perusahaan dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan yang terjadi. Perkembangan yang terjadi membuat perusahaan satu dengan yang lain bersaing dalam hal meningkatkan keunggulan kinerja yang dapat diperoleh dengan menerapkan strategi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh perusahaan. Tujuan perusahaan antara lain untuk memperoleh laba yang optimal, meningkatkan pangsa pasar, mengembangkan produk inovasi yang dapat memuaskan keinginan konsumen dan mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan (*going concern*). Agar tujuan perusahaan tersebut dapat tercapai, maka perusahaan harus memiliki strategi yang tepat. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah menciptakan produk yang inovatif dan kreatif, sehingga perusahaan mampu menguasai pasar dan menghasilkan produk yang mampu bersaing dengan kompetitor lain dalam jangka panjang.

Untuk dapat mempertahankan keunggulan kompetitif, maka perusahaan tersebut memerlukan sumber dana yang berasal dari pihak internal maupun pihak eksternal. Sumber dana dari pihak internal, umumnya dengan menggunakan *retained earnings* perusahaan. Sedangkan, sumber dana dari pihak eksternal adalah dana yang berasal dari para kreditor berupa utang, maupun dengan menjual saham perusahaan kepada masyarakat atau dikenal dengan *go public*. Untuk menjadi perusahaan terbuka harus memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan

oleh BAPEPAM LK dalam peraturan KEP-264/BL/2011 dan telah diatur oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) selengkapnya berada di lampiran 3.

Perusahaan terbuka yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menyampaikan laporan keuangan kepada Badan Pengawasan Pasar Modal–Laporan Keuangan (BAPEPAM-LK) sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pengguna laporan keuangan. Jenis laporan keuangan yang harus disampaikan kepada BAPEPAM-LK yang telah ditetapkan dalam peraturan KEP-40/PM/1997 selengkapnya berada di lampiran 3.

Laporan keuangan yang disampaikan kepada BAPEPAM-LK merupakan laporan yang telah diaudit oleh auditor independen. Laporan keuangan harus disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan dan laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif (PSAK 1 IAI, 2012).

Menurut PSAK 1 revisi 2009 (IAI, 2012) tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan mempunyai empat karakteristik yaitu *understandability*, *relevance*, *reliability*, dan *comparability*,

Salah satu pengguna laporan keuangan adalah investor, investor menggunakan informasi laporan keuangan untuk digunakan sebagai pengambilan keputusan berinvestasi. Sebelum investor memutuskan berinvestasi, investor perlu

mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan merupakan tingkat kesehatan suatu perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Selain mengetahui kondisi keuangan perusahaan, investor juga harus memperhatikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*).

*Going concern* adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya secara terus menerus. Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha akan berdampak pada pemberian opini audit *going concern* oleh auditor independen. Auditor independen mempunyai peranan untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan sedang diaudit (IAPI, 2011).

Tujuan proses audit adalah menyatakan opini tentang kewajaran, dalam semua hal yang material atas penyajian laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan (Elder, dkk., 2009). Terdapat lima jenis opini yang dikeluarkan oleh auditor independen dalam memberikan pendapat mengenai keadaan perusahaan yaitu opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat (IAPI, 2011). Selain lima opini tersebut, auditor akan memberikan penjelasan mengenai kondisi *going concern* suatu entitas. Penjelasan mengenai kondisi *going concern* atas suatu entitas tertuang pada paragraph ketiga atau keempat dalam laporan audit yang

menyatakan bahwa laporan keuangan terlampir telah disusun dengan anggapan bahwa terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dan anak perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Terkait dengan pentingnya opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor, sehingga diperlukan faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2009) menyebutkan bahwa terdapat tiga belas faktor, namun ada empat faktor yang mempunyai pengaruh penerimaan opini audit *going concern* secara signifikan yaitu kondisi keuangan, *return on assets*, opini audit tahun sebelumnya, dan *debt to total assets*.

Laporan keuangan yang dapat dipakai untuk menganalisa kondisi keuangan pada perusahaan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas. Kondisi keuangan perusahaan menjadi salah satu alasan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* dan investor akan memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, jika perusahaan mempunyai prospek di masa depan untuk melanjutkan usahanya dalam jangka waktu yang tak terbatas. Ramadhany (2004) dalam Susanto (2009) mengemukakan bahwa perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik maka auditor cenderung untuk tidak memberikan opini audit *going concern*, hal tersebut sesuai dengan Rudyawan dan Badera (2008) yang mengemukakan bahwa semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dengan model prediksi kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan menjadi

salah satu komponen keputusan penting *going concern* dimana kondisi kebangkrutan suatu perusahaan berhubungan erat dengan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu dalam mencukupi kebutuhan dana untuk menjalankan usahanya (Wathan, dkk., 2010). Sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan akan berdampak pada kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha sehingga perusahaan akan cenderung mendapatkan opini audit *going concern*. Menurut Arens, dkk (2009) ada beberapa faktor yang menyebabkan keraguan akan kemampuan perusahaan untuk memiliki kelangsungan usaha antara lain terjadi kerugian operasional cukup besar atau kurangnya modal kerja, ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban saat jatuh tempo, kehilangan konsumen terbesar yang disebabkan oleh terjadinya bencana yang tidak di jaminkan, tuntutan hukum yang dapat mengganggu kemampuan perusahaan dalam beroperasi.

Selain kondisi keuangan, *return on assets* juga dapat dijadikan salah satu faktor untuk menentukan perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usaha. *Return on assets* digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba, manajerial dan efisiensi secara keseluruhan (Rahmita, 2011). *Return on assets* menjadi salah satu faktor referensi bagi auditor dan investor, untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan laba yang maksimal. Apabila perusahaan tidak mendapatkan laba, berarti perusahaan akan mengalami

gangguan dalam menjalankan kegiatan operasional berakibat pada kelangsungan usaha perusahaan. Susanto (2009) mengatakan bahwa *return on assets* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh atau menghasilkan laba. Semakin besar *return on assets* berarti semakin cepatnya perputaran aktiva dan diperolehnya laba. Sebaliknya, semakin tingkat profitabilitas rendah akan cenderung mendapatkan opini audit *going concern*. Sedangkan tingkat *return on assets* yang rendah mengindikasikan perusahaan tidak mengalami laba akibatnya operasional perusahaan bisnis berhenti, karena tidak memiliki atau kekurangan biaya dan kemungkinan opini audit *going concern* akan diterima perusahaan (Komalasi, 2004 dalam Kristiana, 2012) .

Opini audit tahun sebelumnya merupakan salah satu faktor yang digunakan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang telah dikeluarkan oleh auditor tahun sebelumnya mengenai opini kelangsungan hidup usaha dari suatu entitas. Opini audit tahun sebelumnya menjadi salah satu referensi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Auditor selanjutnya akan mengetahui laporan audit yang telah dikeluarkan oleh auditor sebelumnya apakah perusahaan tahun sebelumnya telah menerima opini audit *going concern*. Apabila perusahaan telah menerima opini audit *going concern*, auditor akan menganalisa apakah rencana manajemen telah berhasil dilaksanakan, untuk memperbaiki keadaan yang terjadi pada perusahaan. Setyarno, dkk., (2007), Santoso dan Wedari (2007), Rahayu (2007), dan Ramdhany (2004) dalam Susanto (2009) mengemukakan bahwa apabila tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going*

*concern*, semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Nogler (1995), Carcello dan Neal (2000) dalam Kartika (2012) mengemukakan bahwa setelah auditor mengeluarkan opini *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya. Jika tidak mengalami peningkatan keuangan maka pengeluaran opini audit *going concern* dapat diberikan kembali.

*Debt to total assets* dapat dijadikan salah satu faktor bagi auditor dalam menentukan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan. *Debt to total assets* merupakan salah satu bagian dari rasio solvabilitas. Rahmita (2011) menyebutkan bahwa rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan menerima rasio solvabilitas ini, keadaan perusahaan yang tidak mempunyai assets yang cukup untuk melunasi semua hutangnya. Bagi perusahaan yang mengalami solvabilitas akan menghadapi kesulitan dalam memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor, sehingga menyebabkan perusahaan sulit untuk mengadakan perluasan usahanya. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah debt to total assets dengan membandingkan antara total debt dan jumlah seluruh assets. Rasio ini menunjukkan berapa besar dari keseluruhan assets yang dibelanjai oleh hutang. Auditor akan mengetahui apakah perusahaan dapat membayarkan kewajiban. Apabila perusahaan tidak dapat membayarkan kewajibannya, maka kewajiban yang harus dibayarkan lebih besar daripada pendapatan yang diterima. Sehingga tidak ada pendapatan yang masuk untuk digunakan dalam kegiatan

operasional perusahaan, yang akan berdampak pada penerimaan opini audit *going concern*. Rudyawan dan Badera (2009) mengatakan bahwa *debt to total assets* yang tinggi dapat berdampak pada buruk bagi kondisi keuangan perusahaan, yang dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang memburuk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan auditor cenderung memberikan opini audit *going concern* (Susanto, 2009).

Salah satu faktor yang dapat digunakan oleh auditor dalam menentukan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dibagi dua macam yaitu, perusahaan besar dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dapat diketahui dari berbagai macam seperti total assets, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Model yang digunakan dalam penelitian ini dalam mengukur ukuran perusahaan menggunakan *total assets* dikarenakan nilai *total assets* lebih stabil daripada penjualan dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan dapat dijadikan salah satu faktor auditor memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan, bahwa perusahaan yang kecil tidak dapat menyelesaikan permasalahan keuangan daripada perusahaan yang besar. Sehingga berdampak pada tidak maksimalnya laba yang diterima, yang berakibat pada keraguan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha. Secara tidak langsung perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2009) atas ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan besar akan cenderung menerima opini audit *going concern*. Perusahaan besar akan memiliki

resiko yang besar, perusahaan tersebut lebih sulit dalam mempertahankan besar laba yang diperoleh pada tahun sebelumnya. Perusahaan yang besar belum tentu memberikan kinerja yang lebih baik, bahkan pada perusahaan-perusahaan baru, yang informasinya relatif lebih sedikit, akan memiliki pertumbuhan perusahaan yang lebih baik, karena investor terkadang memilih perusahaan yang yang kecil dengan alasan informasinya lebih privat, belum diketahui oleh investor lain. Hal ini menyebabkan pada perusahaan kecil cenderung mendapatkan opini non *going concern*. Menurut Mutchler (1985) dalam Santosa dan Wendari (2007) mengatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya dari perusahaan kecil. Menurut Ballesta dan Gracia (2005) dalam Junaidi dan Hartono (2010) mengatakan bahwa perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan berkemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas jika dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan adalah reputasi auditor. Reputasi auditor dapat diketahui dengan model ukuran KAP. Ukuran KAP ini dibedakan menjadi dua yaitu KAP *big four* dan KAP *non big four*. Reputasi auditor menjadi salah satu pertimbangan perusahaan untuk menggunakan jasa mereka, perusahaan akan menggunakan salah satu kantor akuntan publik dengan alasan bahwa kantor akuntan publik tersebut memberikan kualitas yang baik dan auditor akan mempertaruhkan reputasi nama dari sebuah kantor akuntan publik pada saat opini

audit dikeluarkan. Opini audit diberikan harus sesuai dengan keadaan perusahaan sesungguhnya. Menurut Muttaqin dan Sudarsono (2012) mengatakan bahwa perusahaan yang menggunakan KAP yang masuk *big four* tidak menjadi jaminan untuk tidak mendapatkan opini audit *going concern*, auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Darsono (2012) atas reputasi auditor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern* demi menjaga reputasi mereka.. Sedangkan menurut Junaidi dan Hartono (2012) mengatakan bahwa semakin besar reputasi kantor akuntan publik maka semakin baik kualitas audit yang diberikannya termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*.

Penelitian yang dibuat merupakan replikasi dari Susanto (2009), dengan mengembangkan penelitian sebagai berikut:

- a. Menambahkan variabel independen yaitu ukuran perusahaan yang mengacu pada penelitian dilakukan oleh Rahayu (2007) dan reputasi auditor yang mengacu pada penelitian dilakukan oleh Astuti dan Darsono (2012).
- b. Tidak menguji variabel kualitas audit, *current rasio*, *quick rasio*, *cash flow from operations*, *debt to equity*, *long term debt to total assets* dan *opinion shopping* karena tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* pada laporan keuangan perusahaan manufaktur untuk periode tahun 2005-2008.

- c. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2008-2012.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka judul penelitian ini adalah **“PENGARUH KONDISI KEUANGAN, *RETURN ON ASSETS*, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, *DEBT TO TOTAL ASSETS*, UKURAN PERUSAHAAN DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2008-2012”**.

## 1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian pada variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* antara lain:

1. Kondisi keuangan dianalisa dari model kebangkrutan yang diproksikan menggunakan *The Revised Altman Model*.
2. Ukuran perusahaan dianalisa dari total assets yang diproksikan menggunakan *natural logaritma*.
3. Reputasi auditor yang diproksikan menggunakan ukuran KAP.
4. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008 hingga 2012.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, mengajukan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apakah kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah *return on assets* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah *opini audit* tahun sebelumnya terhadap berpengaruh penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah *debt to total assets* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
6. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
7. Apakah kondisi keuangan, *return on assets*, opini audit tahun sebelumnya, *debt to total assets*, ukuran perusahaan dan reputasi auditor secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *return on assets* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *debt to total assets* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
5. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
6. Untuk mendaptkan bukti empiris mengenai pengaruh reputasi auditor perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
7. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kondisi keuangan, *return on assets*, opini audit tahun sebelumnya, *debt to total assets*, ukuran perusahaan dan reputasi auditor secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini untuk:

### 1. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan masukan dan bahan referensi bagi auditor dalam melaksanakan proses auditnya terutama dalam pemberian opini audit *going concern* yang mempunyai pengaruh kondisi keuangan, *return on assets*, opini audit tahun sebelumnya, *debt default*, ukuran perusahaan dan reputasi auditor.

### 2. Bagi Investor

Bagi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi investor untuk mengambil keputusan yang tepat dan tidak salah dalam menanamkan modalnya.

### 3. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi manajemen perusahaan ketika akan menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

### 4. Bagi Akademisi

Bagi Akademisi diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai opini audit *going concern*.

### 5. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai opini audit *going concern*.

## 6. Bagi Peneliti

Bagi Peneliti diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai opini audit *going concern* dan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi peneliti berikutnya.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Agar memperoleh gambaran mengenai penelitian ini, maka disusun sistematika sebagai berikut:

#### Bab 1 Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang penelitian, masalah penelitian, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini berisi alasan dilakukan penelitian ini dan garis besar penelitian.

#### Bab II Telaah Literatur dan Perumusan Hipotesis

Bab ini berisi teori – teori dan penelitian terdahulu mengenai variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *opini audit*, kondisi keuangan, *return on assets*, *opini audit* tahun sebelumnya, *debt default*, *opinion shopping*, ukuran perusahaan dan hubungan di antara variabel – variabel tersebut yang mendasari pembahasan secara detail. Bab ini menguraikan teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Selain itu, bab ini juga memaparkan hipotesis yang ingin diuji dalam penelitian ini serta model penelitian yang digunakan.

### Bab III Metode Penelitian

Bab ini terdiri dari gambaran umum objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### Bab IV Analisa Data dan Pembahasan

Bab ini berisi data hasil uji statistik, analisa peneliti terhadap data hasil uji tersebut, penjelasan, kualitatif dan kuantitatif hasil uji statistik, dan perbandingan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu yang sejenis.

### Bab V Simpulan, Keterbatasan, dan Saran

Bab ini berisi simpulan peneliti atas data hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran peneliti untuk penelitian selanjutnya. Simpulan berisi jawaban atas tujuan penelitian serta informasi tambahan yang diperoleh dari hasil penelitian. Keterbatasan berisi kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini sedangkan saran berisi usulan untuk mengatasi masalah atau kelemahan tersebut, yang dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya.

U  
M  
N